

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Pembentukan identitas diri remaja merupakan suatu tugas yang terjadi pada masa remaja, yang diharapkan mencapai kesempurnaannya pada masa akhir remaja. Remaja yang telah menemukan identitas dirinya akan memahami dan mampu untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri, peran-perannya dalam kehidupan sosial (dilingkungan keluarga atau masyarakat), dunia kerja, dan nilai-nilai agama.

Dalam proses pembentukan identitas diri pada remaja dipengaruhi berbagai hal. Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian tentang pembentukan identitas diri remaja putri yang berada di lingkungan pesantren. Subyek yang kami teliti tiga orang dengan berbagai karakteristik, yaitu:

1. Santri yang hanya sekolah diniyah (sekolah tentang ilmu agama) saja.
2. Santri yang sekolah formal (sekolah Aliyah) dan menghafalkan Al-Qur'an.
3. Santri yang sekolah formal (sekolah Aliyah) dan sekolah diniyah (sekolah tentang ilmu agama).

Hasil dari penelitian ini dapat diketahui berbagai hal yang dapat mempengaruhi pembentukan identitas diri santri remaja putri yang ada di Lingkungan Pondok Pesantren Putri Al-Mardiyah. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan subyek I, II, dan III, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan identitas diri mereka, yaitu:

1. Latar Belakang Subyek

Meskipun berada di pesantren, tetapi intervensi orang tua tetaplah berpengaruh terhadap pembentukan identitas diri santri remaja. Seorang remaja yang diberi kesempatan untuk menentukan masa depan dan memilih sesuatu yang dikehendakannya akan lebih matang dan bertanggung jawab pada dirinya dan lingkungannya dibandingkan remaja yang masih ditentukan oleh orang tuanya.

Keberadaan di pesantren juga sangat berpengaruh terhadap pembentukan identitas diri santri remaja putri, karena remaja yang ada di pesantren diharapkan lebih cepat stabil dibandingkan remaja yang masih hidup bersama orang tuanya. Dikarenakan remaja yang berada di pesantren, mereka sudah dididik untuk hidup mandiri, sederhana, menyiapkan segalanya sendiri, dan mengambil keputusan sendiri serta bertanggung jawab terhadap keputusan-keputusannya.

2. Pola Pikir

Santri remaja yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren, seperti peraturan-peraturan, kewajiban-kewajibannya sebagai santri dan mempunyai pola pikir yang positif atas peraturan yang dibuat demi kebaikan santri sendiri, membuat santri remaja menunjukkan kematangan dalam berfikir, mengerti kebutuhannya sendiri dan memahami akan tanggung jawabnya sebagai seorang remaja.

Hal itu berdampak positif terhadap pembentukan identitas diri santri remaja, karena mereka dapat mengontrol diri sendiri dan memaknai hidup.

3. Tokoh Idola

Keberadaan di pesantren membuat santri remaja menemukan sosok idola yang dapat dijadikan panutan, tuntunan dan motivasi hidup. Di pesantren sosok bu Nyai merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses pembentukan identitas diri santri remaja. Karena penting artinya bagi proses pendewasaan diri bagi remaja akhir ini adalah “sunyek-model”, orang dewasa yang dikagumunya, yang disenangi sifat-sifat dan perilakunya. Terhadap orang-orang dewasa semacam ini si remaja akhir beridentifikasi tentang berbagai hal yang dikaguminya seperti; sikap, sifat, cara-cara berpakaian, cara-cara bergaul, terutama sekali cara-cara berfikir orang dewasa. Proses identifikasi itu turut membentuk pribadi dewasa bagi remaja.

Hal itulah yang menjadi salah satu alasan orang tua memondokkan anak mereka. Mereka berharap remaja yang tumbuh di pesantren dapat membentuk identitas diri dengan baik, karena di harapkan di pesantren ada “subyek-model” yang bisa memberi contoh dan pengaruh yang baik.

Pembentukan identitas diri remaja memerlukan dua elemen penting, yaitu:

1. Eksplorasi (krisis), yaitu menunjuk pada suatu masa dimana seseorang berusaha menjelajahi berbagai alternatif pilihan, yang pada akhirnya bisa menetapkan satu alternatif tertentu dan memberikan perhatian yang besar terhadap keyakinan dan nilai-nilai yang diperlukan dalam pemilihan alternatif tersebut.

2. Komitmen, yaitu menunjuk pada usaha membuat keputusan mengenai pekerjaan atau ideology, serta menentukan berbagai strategi untuk merealisasikan keputusan tersebut.

Pada ketiga subyek tersebut eksplorasi dan komitmen dialami di pesantren sehingga menuntut mereka untuk dapat menentukan pilihan sendiri secara mandiri. Subyek yang dapat menyelesaikan krisis dan memiliki komitmen dari alternatif tersebut berada dalam status *Identity Achievement* (pencapaian identitas). Sedangkan subyek yang juga berhasil menyelesaikan krisis identitasnya tetapi masih samar dalam konitmennya berada pada status *Identity Moratorium* (penundaan identitas). Perbedaan status identitas pada santri remaja yang ada di lingkungan pesantren tersebut juga dipengaruhi oleh intervensi orang tua terhadap alternatif-alternatif yang menjadi pilihan subyek.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti, maka peneliti mempunyai beberapa saran yang disampaikan yaitu :

1. Untuk kepentingan ilmiah diharapkan ada kelanjutan penelitian sehingga perkembangan ilmu tidak berhenti tetapi lebih berkembang. Dan bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dalam bidang yang sama dengan penelitian ini, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif untuk pengembangan bagi penelitian

selanjutnya. Ada baiknya peneliti selanjutnya menggunakan alat ukur yang telah terstandarisasikan sehingga hasil yang diperoleh lebih valid.

2. Disarankan pada peneliti lain agar meneliti faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi identitas diri, seperti; kebudayaan.